

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan pribadi, agama berperan sebagai sistem nilai yang di dalamnya terdapat norma-norma tertentu. Standar-standar tersebut menjadi contoh bagi masyarakat untuk berperilaku dan berperilaku sesuai dengan keyakinan agamanya. Sebagai suatu sistem nilai, agama mempunyai makna khusus dalam kehidupan manusia dan dipertahankan sebagai wujud ciri khasnya (Bambang: 2008).

Menurut Mc. Guire dalam Jalaludin mengatakan bahwa agama merupakan suatu sistem nilai-nilai kemanusiaan. Segala bentuk simbol agama, mukjizat, sihir dan ritual keagamaan memegang peranan penting dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri setiap individu. Setelah dilatih, individu secara otomatis akan mampu menggunakan sistem nilai ini untuk memahami, mengevaluasi, dan menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain, sistem nilai seseorang akan tampil sebagai standar perilaku. Misalnya, individu sampai pada kesimpulan: Saya suka melakukan kejahatan, saya orang baik, saya pahlawan yang baik atau saya rajin, dll. (Mulyadi : 2016)

Oleh karena itu, karena landasan nilai-nilai agama merupakan alat untuk membentuk dan mengembangkan kesadaran manusia, maka diperlukan pemahaman dan pengamalan yang tidak salah dan tidak benar untuk menciptakan persatuan bangsa. Dalam membentuk sikap dan kepribadian keagamaan seseorang, pendidikan agama mempunyai pengaruh yang besar. Oleh karena itu, untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang beriman dan bertakwa sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, upaya yang cukup berpengaruh dan efektif adalah dengan melaksanakan pendidikan agama karena mencakup pelatihan dalam segala aspek. Kehidupan pribadi, baik fisik maupun psikologis, juga mengacu pada pemenuhan dan pemenuhan seluruh kebutuhan duniawi dan spiritual individu. (Daradjat :2008)

Islam merupakan agama yang dialamnya memuat aturan Allah bagi hamba yang dengang bekal aturan itu manusia beribadah. Manusia mampu melakukan amanat besar itu, aturan itu membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam Sebagaimana termaktub dalam surah Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”*

Oleh karena itu, pendidikan harus dipelihara secara turun temurun agar peradaban manusia tetap terpelihara dan terus berkembang, termasuk kelestarian peradaban Islam. Di Indonesia, pendidikan terus berkembang secara dinamis dan upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan agar dapat mengikuti perkembangan zaman terus dilakukan. Pemerintah membangun berbagai komponen pendidikan agar pendidikan di Indonesia tetap berjalan dengan baik. Salah satu upayanya adalah dengan membingkai tujuan pendidikan sedemikian rupa sehingga arah perjuangan pendidikan menjadi jelas (Abdurrahman: 1995).

Pendidikan sangatlah penting bagi peradaban manusia, dan dengan pendidikan maka manusia akan terus berkembang, baik positif maupun negatif, hingga mereka kembali menggunakan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam sangatlah penting, karena melalui pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Misi pendidikan mencakup banyak hal yang berbeda, termasuk segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan pribadi. Seperti pengembangan fisik, keterampilan, kemauan, pemikiran, kesehatan, emosi, masyarakat, hingga pengembangan keimanan, semuanya dilakukan oleh pendidik (Made Pidarta: 2014).

Perilaku adalah “suatu kegiatan yang timbul akibat rangsangan dan tanggapan serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung” (Soenarso:

2004). Perilaku keagamaan mencakup seluruh aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya (Ramayulis: 2009). Sedangkan masa remaja adalah “masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa remaja, atau ketika individu mempunyai perilaku tertentu seperti mudah bergairah, sulit menyesuaikan diri, dan lain-lain.” (Sarlito: 2010).

Menurut Fatmasari (2020), perkembangan teknologi dan informasi telah menyebabkan terjadinya perubahan nilai dan banyaknya perilaku menyimpang pada anak, sehingga orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat perlu memberikan perhatian khusus untuk membangun kepribadian anak. Membangun kepribadian anak dimulai sejak usia dini, karena usia termuda merupakan masa emas (*golden age*).

Degradasi moral kini telah menjangkiti seluruh elemen kehidupan. Banyaknya kejadian tidak etis yang terjadi di kalangan pelajar telah mencoreng eksistensi lembaga pendidikan. Perilaku menyimpang tersebut di antaranya banyak terjadi peristiwa kekerasan, hubungan seks nonkonsensual, penggunaan narkoba, dan obat-obatan terlarang yang terjadi di sekolah. Sementara itu, Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Polisi Heru Winarko menjelaskan, penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja semakin meningkat. Dimana kita melihat peningkatan dari 24 menjadi 28% remaja yang menggunakan narkoba. Jumlah pecandu narkoba di kalangan pelajar pada tahun 2018 (di 13 provinsi Indonesia) mencapai 2,29 juta orang. Kelompok masyarakat yang paling mungkin terkena dampak penyalahgunaan narkoba adalah masyarakat berusia 15 hingga 35 tahun atau generasi Milenial (BNN, 2019).

Selain itu, perilaku menyimpang agama yang dilakukan siswa adalah hubungan seks bebas antar siswa. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 (dilakukan setiap lima tahun sekali) menemukan bahwa sekitar 2% remaja perempuan berusia 15-24 tahun dan 8% remaja laki-laki pada kelompok usia yang sama tahun menjelaskan bahwa mereka melakukan hubungan seks sebelum menikah. dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KEMENKOPMK, 2020). Berbagai kasus di atas menunjukkan pentingnya internalisasi perilaku keagamaan siswa, karena dengan perilaku

keagamaan yang baik dapat mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Perilaku keagamaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan kebiasaan atau budaya kedisiplinan sekolah..

Daryanto (2013) menjelaskan bahwa disiplin adalah pengendalian diri dalam mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh diri sendiri atau dari luar, seperti dalam keluarga, agama, lembaga pendidikan, masyarakat, komunitas dan rumah. Selain itu, jika kedisiplinan yang baik tidak diterapkan maka suasana kelas dan sekolah akan menjadi kurang terorganisir karena kedisiplinan yang baik akan menciptakan suasana belajar yang tenang dan teratur selama proses pembelajaran. Selanjutnya Tu'u (2004) berpendapat bahwa siswa yang disiplin karena memiliki disiplin diri akan mencapai hasil akademik yang sukses begitupun sebaliknya.

Kebiasaan atau budaya baik manusia maupun lingkungan sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang, termasuk siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh penelitian Miftahol (2018), budaya sekolah dapat membentuk perilaku keagamaan siswa. terbentuknya perilaku keagamaan yang baik atau buruk pada diri siswa, tergantung budaya yang diterapkan. seperti yang peneliti temukan di SD Yayasan Beribu yang mempunyai budaya sekolah yang baik seperti kebiasaan sholat dhuha, membaca ayat suci Al-Qur'an sebelum belajar, kebiasaan bersedekah dan masih banyak lagi. suka pergi ke sekolah. Tiba di sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, tidak menggunakan kata-kata kasar, menilai kehadiran siswa dan masih banyak lagi disiplin ilmu lainnya yang dikelola dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah budaya dan kedisiplinan sekolah sudah diterapkan dengan baik di sekolah dan apakah berperan dalam perolehan perilaku keagamaan siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas internalisasi perilaku keagamaan siswa sangat penting, yang mana sangat relevan dengan keadaan demoralisasi siswa saat ini, maka peneliti akan mencoba mendalami serta menjelaskan bagaimana internalisasi perilaku keagamaan siswa ini terjadi jika budaya sekolah dan disiplin sekolah berjalan secara baik dan optimal, serta apakah perilaku keagamaan siswa dapat menjadi solusi dalam penanganan demoralisasi saat ini, maka dengan itu peneliti mengambil judul "Internalisasi Nilai Budaya Sekolah Dan Disiplin Siswa

Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa (Studi Etnografi di SD Yayasan Beribu Kota Bandung).

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Banyaknya permasalahan moral dikalangan pelajar.
2. Kurangnya Internalisasi perilaku keagamaan siswa di sekolah.
3. Bagaimana perilaku keagamaan siswa dapat menjadi solusi permasalahan moral dikalangan pelajar.
4. Bagaimana budaya sekolah dan disiplin siswa dapat menjadi alternatif dalam internalisasi perilaku keagamaan siswa.
5. Peran sekolah dalam membina perilaku keagamaan siswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut ini.

1. Bagaimana perencanaan program internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu?
2. Bagaimana pelaksanaan proses internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka didapat tujuan penelitian untuk mengetahui :

1. Bagaimana perencanaan program internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu.
2. Bagaimana pelaksanaan proses internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu.
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu.
4. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai budaya sekolah dan disiplin siswa dalam pembentukan perilaku keagamaan siswa di SD Yayasan Beribu.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis sebagai alat untuk mengembangkan diri serta pengetahuan baru dan sebagai alat untuk menjadi guru yang professional.
2. Bagi siswa dapat menjadi lebih disiplin dan mendapatkan hasil belajar yang baik dengan perilaku keagamaan yang baik
3. Bagi guru dapat menjadi bahan acuan dan menambah pengetahuan untuk menyusun dan merencanakan proses pembentukan perilaku keagamaan.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Internalisasi menurut kamus ilmu pengetahuan populer berarti pendalaman dan penghayatan suatu doktrin atau nilai sedemikian rupa sehingga keyakinan atau persepsi terhadap kebenaran suatu doktrin atau nilai terungkap dalam sikap dan tindakan. Pada hakikatnya internalisasi adalah proses penanaman suatu nilai pada diri manusia, yang akan membentuk keadaan mental yang memungkinkan mereka melihat makna realitas yang dialami (Abdul Hamid: 2016). Menurut Chabib Thoha (2006), internalisasi adalah suatu teknik pendidikan nilai yang tujuannya adalah mencapai peruntukan nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa.

Menurut Mursal dan H.M. Taher (1980), perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan pada kesadaran akan keberadaan Tuhan. misalnya kegiatan keagamaan seperti zakat, puasa, shalat dan lain-lain. Perilaku keagamaan

terjadi tidak hanya pada saat individu melakukan tindakan ritual saja, namun juga pada saat individu melakukan aktivitas lain yang mengandalkan kekuatan supranatural, tidak hanya aktivitas yang bersifat organis, kasat mata dan kasat mata, namun juga aktivitas tak kasat mata. itu terjadi dalam diri individu.

Perilaku keagamaan anak dibentuk oleh pengalaman yang dirasakannya. Kognisi menjadi penyebab timbulnya tingkah laku, dengan kata lain apa yang dipikirkan dan dirasakan anak akan menentukan apa yang akan diajarkan, maka adanya nilai-nilai luhur agama mempengaruhi keseluruhan kepribadian anak. Anak merupakan faktor penentu dalam pembinaan kepribadiannya. perilaku (Djamaludin dan Fouad: 1995)

Hendro Puspito (1984) berpendapat bahwa perilaku terbagi menjadi dua jenis, yaitu: 1. Keteladanan adalah perilaku yang terus-menerus diikuti oleh banyak orang. 2. Pola perilaku internal adalah cara berpikir, keinginan, dan perasaan yang terus diikuti oleh banyak orang. Hal ini sejalan dengan Jamaluddin Kafi (1993) yang juga membagi perilaku menjadi dua bagian, yaitu perilaku fisik dan perilaku mental, perilaku fisik merupakan perilaku terbuka (*objektif*) dan perilaku mental merupakan perilaku tertutup (*subyektif*). Selain itu, Abdul Aziz Ahyadi (1991) membagi perilaku individu menjadi dua bagian, yaitu: 1. Perilaku dapat diamati secara langsung. 2. perilaku tidak dapat diamati secara langsung). Berdasarkan keterangan tersebut pengelompokan perilaku keagamaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, terhadap tetangga, terhadap masyarakat (Kaelany: 2000)

Berdasarkan bahasanya, kebudayaan dapat dipahami sebagai pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah (Depdikbud, 1991). Kotter dan Heskett menjelaskan bahwa istilah budaya dapat merujuk pada totalitas pola perilaku, seni, kepercayaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran individu yang mengungkapkan kondisi suatu masyarakat dan ditularkan secara bersama-sama (Fathurrohman, 2015). perilaku yang telah dipelajari dan diterapkan oleh sekelompok orang dan telah menjadi suatu kebiasaan. Setiap kelompok masyarakat dalam masyarakat mempunyai ciri budayanya masing-masing (Agus, 2012). Budaya sekolah

merupakan suatu pola dasar asumsi, suatu sistem nilai, keyakinan, kebiasaan serta berbagai jenis produk yang ada di sekolah yang akan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja sama atas dasar rasa saling percaya, mengundang partisipasi dari seluruh warga sekolah. semua anggota sekolah. warga negara, mendorong lahirnya ide-ide baru dan menciptakan peluang untuk melaksanakan reformasi di sekolah (Zamroni, 2013).

Ekosiswoyo dan Rachman (2002) menjelaskan bahwa disiplin bersifat kognitif, artinya pengendalian pribadi berupa peraturan yang menunjukkan rasa ketaatan yang didukung oleh rasa pemenuhan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan dan hasil belajar.

Dari pemaparan diatas diketahui maka budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan menjadi sebuah karakteristik dan disiplin adalah perbuatan menaati aturan yang berlaku yang telah menjadi kebiasaan, yang mana diharapkan dapat menginternalisasi perilaku keagamaan dengan baik dikalangan pelajar.

Maka bagan kerangka berpikir penelitian ini yaitu :



### G. Kajian Terdahulu

Gambar 1

1. Penelitian yang dilaku Kerangka Berpikir (2015) dengan judul "Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di

Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku keagamaan Islam anak usia dini di Taman Kanak-kanak Permata Sunnah Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perilaku keagamaan Islam pada anak meliputi: anak paham tentang ajaran Islam, anak bersikap baik terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, dan anak terampil dalam beribadah, (2) Proses pendidikan, antara lain: menggunakan kurikulum 2013, program unggulan adalah tahfidzul quran. (3) Peran guru dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak, (4) dukungan orang tua dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak adalah adanya dukungan di rumah, dan adanya kerjasama yang terjalin antara orang tua dengan pihak sekolah, (5) Keberhasilan TK Permata Sunnah dalam membentuk perilaku keagamaan Islam pada anak ditunjukkan pada perubahan perilaku yang dialami anak, dan adanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian diatas, peneliti akan mencoba mengkaji internalisasi perilaku keagamaan siswa melalui budaya sekolah dan disiplin siswa di SDS Yayasan Beribu Bandung. Tempat dan variable berbeda dengan penelitian diatas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Efendi STIKES Muhamadiyah Pringsewu Jl. Makam H. Gholib Pringsewu” Perilaku Keagamaan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu”, 2016 Perilaku keagamaan siswa menjadi acuan keberhasilan sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran Agama Islam. Dimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam bukan hanya dilihat dari aspek kognitif saja namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dilakukan penelitian apakah ada hubungan antara perilaku keagamaan dengan hasil belajar Pendidikan

Agama Islam. Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada hubungan perilaku keagamaan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan bentuk penelitian kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian diatas, penelitian diatas mengkaji hubungan antara perilaku keagamaan siswa dengan hasil belajar, sedangkan peneliti akan mengkaji upaya internalisasi perilaku keagamaan siswa melalui budaya disiplin sekolah di SDS Yayasan Beribu Bandung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Sasnita pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Perilaku Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI di SMP Negeri 6 Banda Aceh” Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Pendidikan Agama Islam . Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perilaku siswa terhadap hasil belajar PAI di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah 29 orang yaitu 1 orang dari KTU, 3 orang guru PAI dan 25 orang siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Jenis penelitian field research dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian tersebut berfokus pada perilaku siswa dan hasil belajar sedangkan peneliti akan mengkaji internalisasi perilaku keagamaan siswa dengan melalui budaya disiplin sekolah di SDS Yayasan Beribu Bandung.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian Tesis ini, agar alur penulisan dapat dipahami dan jelas, maka tesis yang akan disusun memiliki sistematika sebagai berikut:

ABSTRAK

PERNYATAAN

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PEDOMAN TRANSLITERASI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN, Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka penelitian, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BABA IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS